MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

TANTANGAN MULTIKULTURALISME DI INDONESESIA DALAM DISINTEGRASI UMAT BERAGAMA

Amanda Rachmadyastuti[1], Shinta Ayu Sri Nandani[2],Rio Saputra[3]
Yasmin Syarifah Al-Husna[4], Fatimah Nur Rahma[5]
Universitas Ahmad Dahlan
Fatimah1900031012@webmail.uad.ac.id

Abstract

Indonesia is a country that is rich in various tribes, beliefs, races, cultures, and customs. This diversity is an important asset to be maintained with tolerance between individuals. Tolerance must also be applied in religious life because religion is the life-breath of the Indonesian people, stated in the first precepts. The existence of tolerance between religious communities in the implementation of holidays and other significant days will reduce the occurrence of social disintegration in society. This study aims to determine the various factors that cause intolerance, one of Indonesia's multicultural challenges, and their solutions. Through a qualitative research method of literature study, this research compares various events based on relevant sources in the main topic of religious tolerance. The research results that found many case studies showed that many factors triggered social conflicts with religious nuances, including cultural, political, and economic factors. In addition, religious factors can also be one of the triggers for conflict between the wider community, leading to social disintegration on the broader community.

***Keywords**: Tolerance, Religious People, Disintegration*

Abstrak : Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan aneka suku, kepercayaan, ras, kebudayaan, serta adat. Keberagaman ini merupakan aset yang penting untuk dijaga dengan adanya toleransi antar individu. Toleransi juga harus diterapkan dalam kehidupan beragama karena agama merupakan nafas hidup rakyat Indonesia yang telah tertuang dalam sila pertama. Adanya toleransi antar umat beragama baik dalam pelaksanaan hari raya beserta hari besar lainnya akan mengurangi terjadinya disintegrasi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui berbagai faktor penyebab sikap intoleransi yang menjadi salah satu tantangan multikultural di Indonesia dan penyelesainnya. Melalui metode penelitian kualitatif studi literatur, penelitian ini membandingkan berbagai kejadian berdasarkan sumber yang relavan dalam topik utama toleransi beragama. Hasil penelitian yang ditemukan banyak studi kasus menunjukkan bahwa pada dasarnya banyak faktor pemicu konflik sosial bernuansa agama, diantaranya yaitu faktor budaya, politik serta ekonomi. Selain itu faktor agama juga dapat menjadi salah satu pemantik konflik diantara masyarakat luas yang dapat mengakibatkan munculnya disintegrasi sosial di lingkup masyarakat luas.

Kata Kunci : Toleransi, Umat Beragama, Disintegrasi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya, ras, bahasa, bahkan agama. Karena keragaman tersebut maka Indonesia termasuk negara multikulturalisme. Agama adalah kebutuhan manusia sebagai kompas penunjuk hal benar dan salah. Di sisi lain, keperluan manusia sering kali tidak terpenuhi dengan agama dalam menjawab beberapa hal terutama kebutuhan masyarakat di era post-modern saat ini. Oleh sebab itu, tidak jarang manusia mengabaikan agama mereka menggunakan agama sebagai pemuasan dahaga spiritual belaka (Religia, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat pada saat ini, agama merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani kehidupan di era seperti sekarang ini, terutama dalam hal spiritual. Hal tersebut tidak menjamin bahwa di masa depan agama akan menjadi sebuah tradisi yang nantinya akan bercampur dengan kebudayaan lama. Kebiasaan tersebut diwariskan secara turun temurun sehingga tidak mudah untuk menghilangkannya seperti itu (Retnowati, Kristen, dan Wacana 2018). Di sisi lain, kemudian agama lahir dengan nilai-nilai baru yang mengharuskan pemeluknya untuk mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya.

Dalam kehidupan beragama, gesekan antar umat beragama sering terjadi karena berbagai alasan, tidak hanya terkait dengan pendoktrinan agama melainkan terkait dengan permasalahan non-agama seperti bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Kehidupan beragama pada masyarakat Jawa Timur dalam rentang waktu 10 tahun , banyak kita jumpai bermacam-macam permasalahan yang erat kaitannya dengan umat beragama (Mubit, 2016). Sebagai contoh permasalahan antar umat beragama di Situbondo maka menimbulkan kerugian yang memberikan akibat besar,terutama dalam hal infrastruktur, tidak hanya itu akibat dari konflik tersebut menimbulkan trauma bagi umat islam yang terlibat dalam pertikaian tersebut. (Mashuri, 2021).

Konflik yang terjadi di Situbondo telah teratasi dan kini kedua umat beragama yang mengalami permasalahn tersebut telah berhasil bersatu kembali di kehidupan masyarakat. Tentu saja upaya restorasi dan rekonsiliasi ini bukanlah tugas yang mudah, namun membutuhkan banyak perjuangan, komitmen, dan kesadaran bersama agar konflik benar-benar berakhir. Konsep yang diajukan menganduk makna bawa integrasi melalui dari proses pascakonflik yang panjang, yakni melalui interaksi dan

komunikasi yang intensif. Kelompok sosial yang terintegrasi membangun jaringan sosial dalam satu kesatuan sosial yang relatif kohesif (Sodikin, n.d.).

Penelitian ini membahas tentang upaya integrasi sosial yang dilakukan oleh umat beragama yang terlibat konflik pasca kerusuhan serta penyebab terjadinya konflik tersebut. Integrasi memiliki kaitan erat dengan penyebab konflik karena latar belakang terjadinya suatu konflik akan berdampak pada bentuk atau model perdamaian yang akan dibangun. Berdasarkan pernyataan tersebut, artikel ini akan mencoba menjawab kecemasan intelektual yang mungkin juga dirasakan oleh banyak orang yang terkait relasi agama islam dengan agama lainnya yang tersebar di Indonesia (Arif, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kepustakaan sebagai metode dalam mengumpulan informasi terkait dengan tema yang akan dibahas. Studi kepustakaan merupakan kegiatan dalam menghimpun, membaca, menulis, dan mencatat hal-hal yang penting mengenai suatu tema yang diteliti. Studi kepustakaan juga memiliki pengertian suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial. Menurut Krripendoff, studi kepustakaan merupakan sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih(Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbedaan adat dalam melakukan kegiatan keagamaan tiap agama

Pemahaman mengenai adat, dapat dilihat sebagai sebuah kebiasaan yang bertahan cukup lama dan memegang teguh sebuah proses dialektika dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi perilaku kolektif yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan

bersama. Dengan demikian, munculnya suatu adat tentu berkaitan dengan keberadaan etnis atau suku bangsa yang kemudian menjadi identitas etnis atau suku bangsa tertentu (Miharja, 2013, p. 56).

Berangkat dari pemahaman mengenai adat, dapat diketahui pula hadirnya keragaman agama di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha , Katholik, Konghucu tentu juga membawa suatu adat atau kebiasaan-kebiasaan, terutama dalam hal peribadatan, kebiasaan, perayaan dan urusan kehidupan. Keenam agama yang merupakan agama yang diakui keberadaannya di Negara Indonesia ini , acapkali mengalami suatu masalah, seperti konflik antar agama seperti adanya perbedaan dan kefanatisan beragama sehingga terdapat oknum-oknum masyarakat antara agama satu dengan lainnya saling menjatuhkan ataupun menghina yang kemudian menimbulkan perpecahan, perkelahian dan penindasan antar agama satu dengan agama lainnya. Namun, dari adanya kasus-kasus konflik yang seringkali terjadi ini juga terdapat sisi dimana antar umat beragama yang berbeda keyakinan ini memiliki rasa toleransi dan relasi antar agama. Sebagaimana hal ini ditemukan di beberapa pulau di Indonesia, seperti Bali, Papua dan Manado.

Sebelum membahas kepada toleransi beragama, alangkah baik bila mengetahui bersama mengenai adat-adat yang di miliki pada tiap-tiap agama ketika melakukan kegiatan keagamaan atau perayaan hari-hari besar yang tersebar di Indonesia.

1. Agama Islam

Islam sebagai agama menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan Sunnah sebagai pedoman kedua yang mutlak bagi para penganutnya(Rahman, 2019). Agama dengan mayoritas populasi terbesar dengan representase mencapai 86,7% ini membuat Indonesia berada diurutan ke-35 dengan mayoritas muslim terbesar didunia. Agama yang memiliki aturan dalam segala aspek kehiupan dan memiliki dua hari raya yaitu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan Kitabnya berupa Al-Qur'an, hingga saat ini umatnya terus bertambah.

Mengambil salah satu hari raya dalam agama Islam, yaitu Hari Raya Idhul Fitri. Sebelum hari raya Idhul Fitri ini dirayakan, umat islam melaksanakan kewajibannya

dengan berpuasa selama 30 hari lamanya, menahan haus dan dahaga, dengan sahur sebelum atahari terbit dan berbuka ketika matahari tenggelam dan berkumandang adzan Maghrib sebagai tanda waktu berbuka. Kemudian ketika hari raya Idhul Fitri tiba, umat islam melakukan sholat idh yang dilaksanakan ditanah lapang dan adanya ceramah, hal ini juga termasuk kebadalam tradisi atau adat umat islam dalam melaksanakan sholat idhul fitri.

Adapun setelah sholat idhul fitri, umat islam melakukan kebiasaan seperti bermaaf-maafan, halal bii halal, shilaturahmi dan makan-makan bersama keluarga dan tetangga yang berkunjung kerumah. Adapun halal bii halal merupakan tradisi berkumpul sekelompok orang islam disuatu tempat untuk saling bersalaman sebagai ungkapan saling memaafkan agar semua yang haram menjadi halal, semua kesalahan dimaafkan dan mempererat persaudaraan(Husna, 2019, p. 6).

2. Agama Kristen

Agama kristen adalah keyakinan yang didasarkan pada ajaran, kehidupan, sengsara , kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Agama ini meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, penyelamat seluruh umat manusia, yang menebus umat manusia dari dosa. Para pengikutnya beribadah di gereja dan Alkitab sebagai kitab suci. Agama kristen adalah agama Abrahamik yang berdasarkan pada kehidupan, ajaran, kematian dengan penyaliban, kebangkitan dan kenaikan Yesus dari Nazaret ke surga. Dan agama ini juga memiliki tiga cabang yaitu, Gereja Katolik, Greja Ortodoks dan Kristen Protestan.

Dalam agama Kristen ini juga memiliki hari-hari raya atau hari hari besar seperti halnya agama-agama lain. Mengambil salah satu hari rayanya yaitu Hari Natal. Dimana hari perayaan yang dirayakan setiap pertengahan akhir tahun, tepatnya pada tanggal 25 Desember. Pada perayaan natal inilah, umat Kristen selalu memperingati dengan memaknai bahwa hari tersebut merupakan hari akan kasih Tuhan yang luar biasa kepada manusia. Mengacu pada tradisi atau kebiasaan Greja Barat untuk merayakan Natal, harus mempersiapkan apapun untuk menyambut datangnya Yesus, ditandai dengan minggu-minggu Adven, dimana sebelum empat minggu datangnya Natal mulai dipersiapkan untuk kedatangan Tuhan dan untuk kedatangan kedua dan terakhir(Runturambi, 2019, p. 11).

Adapun saat merayakan hari Natal, umat penganut agama Kristen dan Katolik mulai mempersiapkan hal-hal yang diperlukan saat hari Natal tiba, seperti membeli hadiah, hiasan natal dan ornamen-ornamen natal lainnya dan kemudian di hari rayanya, mereka melakukan ibadah di Gereja, kemudian dilanjutkan dengan acara tukar kado dan menghias pohon Natal.

3. Hindu.

Hindu adalah agama terbesar ketiga setelah agama Kristen dan Islam, dengan jumlah umat 3.240 jiwa. Agama hindu muncul dari adanya dua aliran utama yang membentuknya, yaitu bangsa Dravida dan Bangsa Arya yang kemudian terciptalah kebudayaan Hindu dan perpaduan antara kepercayaan kedua bangsa tersebut dan kemudian muncullah agama Hindu. Adapun ajaran dalam agama hindu yaitu seperti ajaran tentang Tattwa, Dharma dan Yadnya. Dan dalam kepercayaan agama Hindu, ada lima dasar keimanan yaitu harus menyakini dengan sebenar-benarnya oleh umat Hindu yang disebutkan dengan Panca Sraddha(Wulandari, 2017, pp. 35–40).

Salah satu pulau di Indonesia yang mayoritas penduduknya agama Hindu yaitu Pulau Bali yang dikenal dengan Pulau Seribu Pura. Adapun salah satu adat, tradisi atau kebiasaan dalam hal peribadatan, yang hingga saat ini masih kental dan dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali yaitu merayakan hari-hari besarnya salah satunya ialah Hari Raya Galungan dan Hari Raya Kuningan. Pada hari raya kuningan yang perayaannya dilakukan setiap bulan sekali, tepatnya 210 hari sekali yaitu setiap hari dabtu Wuku Kuningan yang jatuh setelah sepuluh hari dari hari raya Galungan. (Wulandari, 2017).

B. Konflik dan Sikap Toleransi antar Umat Beragama

a. Konflik antar umat beragama

Sebagaimana yang berada dalam sejarah sosial masyarakat antar agama, banyak sekali ditemui konflik-konflik yang terjadi, baik yang dipengaruhi oleh Belanda pada masa penjajahan saat itu ataupun karena adanya fanatis dan rasisme dalam beragama, saling beradu dan menjatuhkan antara agama satu dengan yang lainnya dengan dasar agama tersebut adalah yang paling benar. Hal ini yang sering kali menjadi sebuah perpecahan antar masyarakat yang memiliki satu kebangsaan yang sama dengan

beragam ras, suku dan budayanya, sehingga menjadi tantangan multikultural di Indonesia. Berikut adalah beberapa konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di Indonesia;

1. Konflik Poso

Penyebab adanya konflik Poso yaitu diawali dengan adanya pertengkaran dua pemuda yang beda keyakinan agama pada tanggal 24 Desember 1988. Hal ini memunculkan sentimen agama yang cukup sengit terhadap agama Islam dan Kristen. Peristiwa tersebut dimanfaatkan oleh oknum elit politik lokal untuk dijadikan alat yang dapat menggalang dan memobilisasi massa berdasarkan agama untuk mendukung kepentingan politik mereka dalam persaingan pemilihan bupati baru di Poso. penduduk islam menyebut dirinya dengan golongan putih, sedangkan penduduk kristen menyebut dirinya golongan merah. Konflik yng awalnya bernuansa politik, berubah menjadi suasana SARA (suku, agama,ras, dan antargolongan), sehingga mengakibatkan perang saudara yang melibatkan ideologi yang berbasis pada isu agama dan etnis. Pada bulan Desember 2001, deklarasi Damai Malino 1 diumumkan, salah satu dari upaya untuk mendamaikan dua kelompok. Inti dari deklarasi Damai Malino 1 adalah: konflik antar agama harus dihentikan, setiap orang harus mematuhi penegakan hukum dan mendukung adanya sanski terhadap siapa pun yang melanggar hukum. Secara hukum, aparat dan pemimpin agama harus bertindak tegas dan adil untuk menjaga keamanan, menghilangkan seluruh fitnah dan ketidakjujuran, serta saling menghormati dan memaafkan satu sama lain, setiap warga negara Indonesia mempunyai hak untuk hidup, tinggal, datang secara damai, dengan tetap menghormati adat istiadat setempat. Setiap orang dapat menerapkan hukum agamanya masing-masing sesuai dengan cara dan prinsip dalam agamanya, serta tetap menghargai cara dan prinsip agama lain (Alganih, 2016) .

2. Konflik Ambon

Konflik ambon berawal dari kecelakaan tunggal yang dialami tukang ojek yang bernama Darkin Saimen, dalam kecelakaan tuggal tersebutnya mengakibatkan Darkin Saimen meninggal dunnia. kajadian tersebut terjadi pada tanggal 11 September 2011. Meninggalnya Darkin Saimen menimbulkan dugaan bahwa ia meninggal karena dibunuh, namun sesuai hasil otopsi Darkin Saimen, ia mengalami kecelakaan murni

(Andryamarthanino, 2021).Kejadian tersebut mengakibatkan dua kelompok massa saling menyerang dengan melempar batu, serta memblokir jalan, sejumlah kendaraan juga dirusak oleh massa. Penyerangan tersebut menewaskan tujuh orang, 65 oraang luka-luka dan ribuan orang harus mengungsi Faktor lain timbulnya konflik di ambon yaitu pembentukan kecamatan baru Makian Malifut yang tidak disetujui oleh masyarakat Kao karena dianggap menyalahi hukum adat. Konflik Ambon menelan korban jiwa dan rumah serta tempat beribadah orang islam dan kristen hangus terbakar. Kejadian tersebut menyebabkan sistem adat dan budaya tidak lagi menjadikan ikatan sosial yang kuat(Safi, 2017)

3. Konflik Tolikora

Konflik di Tolikora diawali dengan adanya seminar Kebaktian Kebangkitan Rohani oleh Gereja Injili di Papua yang bertepatan dengan perayaan Idul Fitri. Gereja Injili di Indonesia mengeluarkan surat edaran larangan pelaksanaan shalat Id, dengan alasan Kebaktian Kebangkitan Ruhani merasa terganggu dengan adanya ibadah orang islam di ruang terbuka menggunakan pengeras suara yang dilakukan dari subuh hingga pagi, setelah terjadi penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda gereja Injili kepada umat muslim yang sedang melakukan salat idul fitri (Rosyid, 2017).

Konflik Poso, konflik Ambon, dan konflik Tolikora adalah beberapa konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia. Konflik antarumat beragama pada dasarnya bukan karena faktor agama, tetapi berasal dari faktor politik, ekonomi, atau faktor lain, kemudian dihubung-hubungkankan dengan agama. Kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan adanya sikap toleransi umat beragama dan didukung oleh kebijakan negara atau pemerintah yang kondusif bagi kerukunan(Abdillah, 2021). Menurut Buya Yusnar Yusuf selaku Ketua MUI Bidang Kerukunan Antarumat Beragama, pada umumya saat ini tidak ada permasalahan pada keadaan kerukunan umat beragama di Indonesia, namun ada pihak lain yang nantinya membuat masalah dalam kerukunan antar umat beragama (Muhyiddin; Nashrullah, 2021)

Adanya konflik agama di Indonesia sudah semakin menambah daftar panjang catatan buruk yang menyebabkan rusaknya keutuhan negara ini. Keterlibatan

pendidikan nasional harus dimulai dengan memaknai Pancasila hingga mengakar, yang mana pancasila adalah bagian integral dari kehidupan warga negara. Hal tersebut kemudian diimplemtasikan dalam setiap peran mereka masing-masing. Baik secara perorangan , keluarga, pejabat, legislator, kyai, pendidik, dan kepala negara(Rahman, 2015)

C. Toleransi Antar Umat Beragama Di Bali dan Jayapura

Dari banyaknya sejarah adanya konflik-konflik antar agama di Indonesia, perlahan-lahan mulai muncul perubahan dengan adanya sebuah "toleransi" antar umat yang berlainan anutan dan kepercayaan. Adapun disini, mengutip dari jurnal yang berjudul "Relasi Islam dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali" (Suwindia, 2012) ditemukan adanya faktor pendukung dari terbangunnya relasi Islam dan Hindu disana. Secara historis Putri Pemecutan mepunyai ikatan yang erat sekali dengan eksistensi umat Islam di wilayah Kepaon kota Denpasar. Adapun hal ini di buktikan oleh peneliti dengan adanya keeratan komunikasi yang dibangun, terlebih dalam hal agama dan kebudayaan. Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa komunitas Islam yang ada didesa tersebut didasari oleh adanya perkawinan Raden Suryandiningrat dengan Putri Raja Pemecutan yaitu Ni Gusti Ayu Rai. Dan dalam perkawinan ini tidaklah bukan dilatarbelakangi oleh perseteruan internal dari Raja Pemecutan dengan Raja Menguwi.

Adapun eksistensi di Bali yang secara sederhana tersebar di Bali, terdapat banyak persamaan sebagaimana halnya penduduk bali yang beragama Hindu. Dimana mereka saling bekerjasama, saling berinteraksi, saling menghargai. Dengan adanya kebersamaan dan adanya saling memiliki yang merupakan kunci dari suatu relasi dari dua agama ini untuk saling bahu membahu tanpa adanya kecurigaan ataupun prasangka terlebih perihal informasi negatif.

Kemudian terdapat juga pada jurnal yang berjudul "TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA LOLOAN, JEMBARANA, BALI"(Karim, 2016). Disini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kepada perspektif kebudayaan sehingga penelitiannya menitik beratkan pada perspektif historis. Dan dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa di kawasan Jembarana bahwa agama Islam sangat toleran terhadap agama Hindu dan diterima dengan hangat oleh umat Hindu

diwilayah Jembarana. Hubungan antar masuarakatnya juga terjalin baik terutama dalam melaksanakan acara, di sini umat Hindu mengundang umat Islam tanpa membuat umat Islam khawatir akan hidangan yang di sajikan. Dengan adanya toleransi umat Hindu, mereka menyiapkan juga hidangan yang telah diolah oleh umat Islam sendiri. Dan dalam hal gotong royong mebangun rumah, kedua umat ini juga saling membantu sehingga semakin memperkokoh kerukunan umat beragama di Jembaran, Bali(Karim, 2016).

Beralih ke Jayapura yang letak geografisnya berada ditimur wilayah indonesia ini juga memiliki keragaman umat beragama, antara lain Islam, Katholik dan Kristen dengan total representasi pada tahun 2017 dengan populasi mayoritas umat Kristen sebesar 44,5%, umat Islam sebesar 39.91% dari penduduk kota Jayapura, penganut Katholik 13,26%, Hindu dan Budha 0,33% dan 0,37%. Mengutip dari jurnal yang berjudul "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PIKIRAN DAN PRAKTIK KELOMPOK KEAGAMAAN ISLAM DI JAYAPURA". Dalam jurnal ditemukan relasi antara umat Islam dengan umat Kristiani di Jayapura, yang mana hal ini ditunjukkan ketika umat Kristiani merayakan Natal, umat Islam ikut serta terlibat dalam perayaan tersebut dalam hal pengamanan gereja saat peringatan Natal, kemudian silaturahmi kepada tetangga dan rekan yang merayakan Natal(Kodina, 2020).

KESIMPULAN

Studi kasus yang ada di Indonesia telah banyak yang menunjukkan bahwa pada dasarnya banyak faktor pemicu konflik sosial bernuansa agama, diantaranya yaitu faktor budaya, politik serta ekonomi. Selain itu faktor agama juga dapat menjadi salah satu pemantik konflik diantara masyarakat luas yang dapat mengakibatkan munculnya disintegrasi sosial di lingkup masyarakat luas yang menimbulkan adanya tantangan multikultural di Indonesia. Faktor- faktor pemicu perpecahan tersebut bukan menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam mewujudkan perdamaian, konflik mampu diselesaikan dengan mudah apabila terdapat usaha serta keinginan dari pihak terlibat. Setiap agama tentu akan mengajarkan cara mengasihi sesamanya serta tidak akan mengajarkan akan kehancuran. Konflik agama di wilayah Situbondo, Jawa Timur

menjadi contoh nyata bahwa keretakan dalam suatu hubungan umat beragama dapat dengan mudah menimbulkan perpecahan. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan adanya mediasi secara terbuka antar kedua umat beragama agar saling melakukan intropeksi serta mentoleransi perbedaan agama. Hadirnya keragaman agama di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha , Katholik, Konghucu tentu juga membawa suatu adat atau kebiasaan-kebiasaan, terutama dalam hal peribadatan, kebiasaan, perayaan dan urusan kehidupan. Keenam agama yang merupakan agama yang diakui keberadaannya di Negara Indonesia ini , acapkali mengalami suatu masalah, seperti konflik antar agama seperti adanya perbedaan dan kefanatisan beragama sehingga terdapat oknum-oknum masyarakat antara agama satu dengan lainnya saling menjatuhkan ataupun menghina yang kemudian menimbulkan perpecahan, perkelahian dan penindasan antar agama satu dengan agama lainnya. Namun, dari adanya kasus-kasus konflik yang seringkali terjadi ini juga terdapat sisi dimana antar umat beragama yang berbeda keyakinan ini memiliki rasa toleransi dan relasi antar agama. Sebagaimana hal ini ditemukan di beberapa pulau di Indonesia, seperti Bali, Papua dan Manado.Tetapi dibalik itu semua masih banyak sikap toleransi dalam umat beragama di Indonesia seperti toleransi umat beragama di bali dan Jayapura

DAFTAR PUSAKA

Abdillah, M. (2021). *Merawat Kerukunan Umat Beragama*. UIN Sekolah Pasca Sarjana.

Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *5*(2).

Andryamarthanino, V. (2021). Konflik Ambon 2001: Latar Belakang, Dampak, dan Penyelesaian. *Kompas.Com*.

Arif, M. (2012). *Jurnal Pendidikan Islam :: I*.

Husna, M. (2019). HALAL BIHALAL DALAM PERSPEKTIF ADAT DAN SYARIAT. *PERADA*, *2*(1), 45–56.

Karim, M. A. (2016). Toleransi UmaT Beragama di desa loloan, JemBrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *16*(1), 1–32.

Kodina, E. Y. (2020). KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PIKIRAN DAN PRAKTIK KELOMPOK KEAGAMAAN ISLAM DI JAYAPURA. *Harmoni*, *19*(2), 297–310.

Mashuri, S. (2021). *INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH PASCA KONFLIK Saepudin Mashuri*. *5*, 79–119.

Miharja, D. (2013). Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, *7*(1), 53–78.

Mubit, R. (2016). *PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME*. 163–184. https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184

Muhyiddin; Nashrullah, N. (2021, September). MUI: Kerukunan Umat Beragama Secara Umum tak Ada Masalah. *Republika*.

Rahman, A. (2015). Paradigma Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam. *EDUKASIA : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *Vol. 10*, *N*, 132–133.

Rahman, A. (2019). MILLENIAL AWAKENING: Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda & Teknologi Terhadap Perubahan Global. *PENDIDIKAN ISLAM*, 1.

Religia, S. S. (2020). *MEMBANGUN RELASI UMAT BERAGAMA PASCA*. *3*, 51–60.

Retnowati, P., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *Kehidupan Beragama di Indonesia : Belajar dari*.

Rosyid, M. (2017). Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *13*(1), 48–81.

Runturambi, M. C. (2019). MAKNA TEOLOGI PERAYAAN NATAL YESUS KRISTUS. *Tumou Tou*, 41–57.

Safi, J. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, *13*(1).

Sodikin, R. A. (n.d.). *Konsep agama dan islam*.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Suwindia, I. G. (2012). Relasi Islam dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali. *Al-Ulum*, *12*(1), 53–76.

Wulandari, A. (2017). *MAKNA HARI RAYA KUNINGAN PADA UMAT HINDU DIPURA KHAYANGAN JAGAT KERTHI BUANA WAYLUNIK BANDAR LAMPUN*. UIN Raden Intan Lampung.